



Bijak Mengetik, Sopan Santun Dalam Berucap: Etika Komunikasi Pelajar Yang Bebas Bullying Di SMA Negeri 1 Cepogo

Typing Wisely, Speaking Politely: Communication Education for a Bullying-Free Student Environment at SMA Negeri 1 Cepogo

Hafsa Ummu Syahidah^{1*}, Galuh Wahyu Lestari², Galih Wahyu Agista³, Hamdan Ramadhan Amirul Ihsan⁴, Nurul Hidayati⁵

¹Prodi Manajemen, Universitas Boyolali, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Universitas Boyolali, Indonesia

³⁻⁴Prodi Teknik Informatika, Universitas Boyolali, Indonesia

⁵Prodi Peternakan, Universitas Boyolali, Indonesia

Korespondensi penulis: hafsaummusyahidah@gmail.com

Article History:

Diterima: 12 Desember 2025;
Direvisi: 18 Desember 2025;
Disetujui: 22 Desember 2025;
Tersedia Online: 28 Desember 2025;
Diterbitkan: 31 Desember 2025.

Keywords: Bullying, Cyberbullying; Digital Literacy; Students; Communication Ethics.

Abstract: This community service activity aims to help students better understand communication ethics and reduce the risk of bullying and cyberbullying through a socialization program titled "Typing Wisely, Speaking Politely: Communication Ethics for a Bullying-Free Student Environment at SMA Negeri 1 Cepogo." The rationale behind this activity is the students' improper use of digital media and their tendency to communicate disrespectfully such as mocking others, sharing photos without permission, and excessive joking which can lead to bullying. The method used is a combination of qualitative descriptive data and quantitative data from pre-test and post-test results. The activity involved delivering material, interactive discussions, case simulations, short interviews, and comprehension evaluations. The results showed a significant improvement in students' understanding, as indicated by the pre-test score of 80% increasing to 100% in the post-test. Students also demonstrated behavioral changes, such as becoming more aware of the limits of joking, respecting privacy, and understanding the legal risks of digital communication. This activity shows that school-based education can be an effective way to build a culture of ethical, empathetic, and bullying-free communication. These findings highlight the importance of continuous digital literacy programs to foster a safe and harmonious school environment.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami etika komunikasi dan menurunkan risiko bullying dan cyberbullying melalui kegiatan sosialisasi "Bijak Mengetik, Sopan Santun Dalam Berucap: Etika Komunikasi Pelajar Yang Bebas Bullying Di SMA Negeri 1 Cepogo". Alasan kegiatan ini adalah karena siswa menggunakan media digital secara tidak tepat dan berkomunikasi dengan cara yang tidak sopan, seperti mengejek orang lain, berbagi foto tanpa izin, dan terlalu banyak bercanda yang dapat menyebabkan perundungan. Metode yang digunakan adalah kombinasi data deskriptif kualitatif dan kuantitatif dari pre-test dan post-test. Kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus, wawancara singkat, dan evaluasi pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah meningkat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa skor pre-test 80% naik menjadi 100% pada post-test. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih sadar akan batasan bercanda, pentingnya privasi, dan mempelajari risiko hukum komunikasi digital. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah dapat menjadi cara efektif untuk menciptakan budaya komunikasi yang etis, empatik, dan bebas dari perundungan. Temuan ini menekankan perlunya program literasi digital yang

berkelanjutan untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Kata kunci: Bullying; Cyberbullying; Literasi Digital; Siswa; Dan Etika Komunikasi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi berbasis digital telah membuat perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk di kalangan remaja yang paling aktif menggunakan media sosial. Kemudahan dalam mencari informasi dan melakukan interaksi membuat etika komunikasi menjadi tidak terlihat, sehingga membuat pelajar dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja tanpa pengawasan yang tepat (Mutiah dkk., 2019). Perubahan ini membuat pola komunikasi remaja menjadi lebih cepat dan sering kali mengabaikan nilai-nilai moral penting yang seharusnya tetap dijaga pada setiap proses komunikasi (Hamama, 2024). Pelajar sebagai generasi digital lebih sering menggunakan bahasa santai, bercanda berlebihan, dan ketikan komentar singkat yang memancing emosi tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain (Rezky dkk., 2024).

Masalah tersebut semakin meresahkan karena remaja sering kali tidak menyadari bahwa suatu tindakan komunikasi dapat masuk dalam kategori bullying dan *cyberbullying*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering menggunakan kata-kata kasar, menyebarkan informasi tanpa sumber yang jelas, menyebarkan foto teman tanpa izin, sehingga menimbulkan konflik dan kesalahpahaman (Turnip & Siahaan, 2021). Minimnya literasi digital dan rendahnya kesadaran etika memperparah situasi, sehingga pelajar lebih mengutamakan pandangan pribadi daripada tanggung jawab moral dalam komunikasi digital (Ginting dkk., 2021). Sifat emosional Generasi Z dan kecenderungan untuk merespons pesan digital dengan cepat semakin meningkatkan kemungkinan perilaku komunikasi yang tidak sopan (Nur'Aini dkk., 2024).

Khususnya di SMA Negeri 1 Cepogo, pengamatan awal menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang tidak sopan sering muncul dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa terbiasa membuat komentar mengejek, terlibat dalam tindakan bercanda yang berlebihan, dan membagikan informasi pribadi teman sebaya tanpa izin, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Tindakan seperti mengedit foto teman menjadi gambar lucu seperti stiker dan membagikannya di media sosial menjadi hal yang dianggap biasa, padahal dapat melukai hati perasaan dan tekanan psikologis bagi siswa yang menjadi korban (Herlambang dkk., 2025). Dampak dari komunikasi tidak sopan berupa konflik sosial dan juga dapat menurunkan rasa percaya diri, kecemasan yang berlebihan, dan ketidaknyamanan dalam belajar (Fatma Utami & Baiti, 2018).

Data nasional menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia masih cukup tinggi

dan semakin meningkat. *Center for Digital Society* melaporkan bahwa sebagian besar remaja telah terlibat dalam situasi *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, baik disengaja maupun tidak disengaja (Herlambang dkk., 2025). Situasi ini menggaris bawahi pentingnya menanamkan nilai-nilai kesopanan, empati, dan tanggung jawab dalam komunikasi di kalangan generasi muda.

Secara teori, etika komunikasi berfokus pada pentingnya kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan (DeVito, 2013). Di dunia media digital, etika juga mengharuskan seseorang untuk menjaga privasi, kebenaran informasi, dan dampaknya dari suatu unggahan atau komentar (Ginting dkk., 2021). Dari perspektif hukum, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) secara jelas menetapkan batasan untuk perilaku digital yang dikenai sanksi, sehingga penting bagi kaum muda untuk memahami risiko yang terkait dengan pencemaran nama baik, pembunuhan karakter, atau distribusi konten tanpa izin (UU ITE No. 11 Tahun 2008 sebagaimana diubah oleh UU No. 19 Tahun 2016).

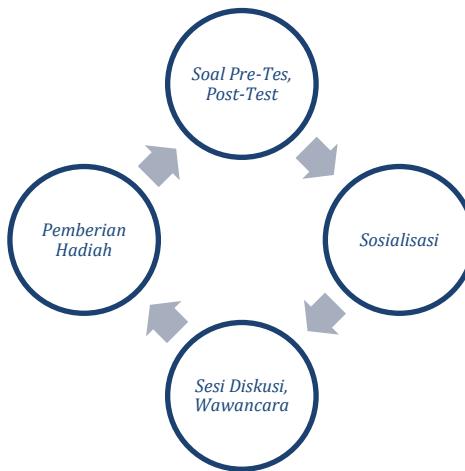
Dari permasalahan tersebut diperlukan upaya edukasi yang runtut dan terarah mengenai etika komunikasi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini diimplementasikan sebagai inisiatif pendidikan bagi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang etika komunikasi, menumbuhkan kesadaran akan interaksi yang saling menghormati, dan mencegah perilaku bullying dan cyberbullying di lingkungan sekolah (Naimnule dkk., 2025). Melalui pendekatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan penilaian pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test*, inisiatif ini memberikan wawasan tentang perubahan pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam program pendidikan. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan aman, bebas dari intimidasi, baik secara langsung maupun digital (Lubis, 2021).

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan data dasar kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui sesi sosialisasi, diskusi interaktif, wawancara singkat, dan tes sebelum dan sesudah yang dirancang untuk menilai perubahan pemahaman siswa. Sosialisasi digunakan untuk memberikan pengetahuan dasar, sementara diskusi dan wawancara bertujuan untuk menangkap pengalaman nyata dan persepsi siswa mengenai etika komunikasi dan kasus perundungan yang mereka temui.

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, tes pendahuluan, presentasi materi, diskusi dan

sesi tanya jawab, wawancara dengan siswa terpilih, tes akhir, dan diakhiri dengan pernyataan penutup dan dokumentasi. Urutan metode ini dirancang untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong refleksi, meningkatkan kesadaran, dan mempromosikan perubahan perilaku menuju komunikasi yang etis, baik secara tatap muka maupun melalui media digital.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

3. HASIL

Pada 15 November 2025, 60 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cepogo berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang berjudul "Bijak Mengetik, Sopan Santun dalam Berucap: Etika Komunikasi Pelajar Yang Bebas Bullying Di SMA Negeri 1 Cepogo". Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan komunikasi siswa sebagai respons terhadap meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Suasana kegiatan berlangsung kondusif dan interaktif karena siswa telah diarahkan oleh guru pendamping untuk mengikuti kegiatan secara aktif.

Langkah pertama dalam melaksanakan kegiatan ini adalah tahap perencanaan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pembuatan jadwal, dan pembuatan materi yang relevan secara sosial. Materi terdiri dari tayangan slide yang menyoroti etika komunikasi, contoh *cyberbullying*, komunikasi yang tidak etis, dan teknik komunikasi yang efektif.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi. Materi ini membahas pentingnya sopan santun dalam komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kegiatan ini menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pengalaman siswa sendiri untuk membantu mereka belajar.

Tahap Evaluasi	Rata-Rata Nilai
Soal <i>Pre-Test</i>	80
Soal <i>Post-Test</i>	100

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Nilai

Untuk mengukur pemahaman awal, dilakukan *pre-test* menggunakan *Google Form* yang berisi 10 pertanyaan seputar etika komunikasi, bullying dan *cyberbullying*. Siswa diminta mengisi *pre-test* sebelum kegiatan dimulai. Setelah penyampaian materi, *post-test* diberikan dengan format yang sama untuk melihat apakah terdapat peningkatan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa hanya mencapai 80%, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai sopan santun, mereka belum memahami konsep etika komunikasi secara lebih mendalam. Banyak siswa tidak dapat membedakan antara bercanda, merendahkan, mengejek, dan tindakan bullying. Setelah sosialisasi, skor *post-test* meningkat menjadi 100%, menunjukkan bahwa semua siswa memahami materi yang disampaikan.



Gambar 2. Sesi Diskusi, Tanya Jawab dan Wawancara.

Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali pengalaman siswa terkait komunikasi sehari-hari, baik secara langsung maupun di media sosial. Beberapa siswa dalam diskusi tersebut mengatakan bahwa mereka telah mengolok-olok temannya dan mempostingnya di media sosial tanpa berpikir panjang. Mereka menganggapnya hanya sekedar hiburan. Namun setelah diberi tahu, mereka sadar bahwa perbuatannya bisa melukai perasaan orang lain. Siswa juga mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan komentar-komentar yang menggoda di grup *WhatsApp* kelasnya, namun mereka tidak terlalu sering menanggapinya karena tidak ingin membuat masalah menjadi lebih buruk. Diskusi ini menyadarkan siswa bahwa tindakan kecil yang tampaknya tidak penting dapat menimbulkan konflik dan membuat situasi sosial menjadi kurang nyaman.



Gambar 3. Sesi Wawancara

Setelah kegiatan, siswa memberikan tanggapan yang menunjukkan adanya perubahan pola pikir dalam wawancara singkat. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka kini memahami bahwa tidak semua candaan dapat diterima oleh semua orang, dan bahwa komentar yang menurut mereka lucu dapat menyakiti teman. Ada siswa yang mengaku baru menyadari bahwa mengunggah foto atau video orang lain tanpa izin termasuk pelanggaran etika privasi. Siswa lain mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti sosialisasi, mereka sering menggunakan kata-kata

kasar saat berkomunikasi dengan teman dekat, namun kini mereka merasa perlu lebih berhati-hati menggunakan bahasa. Wawancara lebih lanjut menjelaskan bahwa siswa mulai memahami risiko hukum di UU ITE dan pentingnya mematuhi hukum digital.

Selain itu, kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara pribadi tentang perundungan dan tekanan sosial. Setelah mengikuti sosialisasi, mereka menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk perilaku komunikasi tidak etis yang harus dicegah. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka mulai berani untuk memberi tahu teman-teman mereka ketika mereka melihat sesuatu yang dapat menyebabkan bullying. Studi ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya membantu orang memahami orang lain dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang penting untuk diikuti oleh semua orang.



Gambar 4. Foto Bersama Siswa

4. DISKUSI

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang etika komunikasi meningkat setelah sosialisasi, seperti yang terlihat dari peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi lokal yang menegaskan bahwa pendidikan langsung di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran etika komunikasi di kalangan siswa (Putri & Suryanto, 2020; Mawardi, 2021). Peningkatan signifikan ini juga konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling memiliki dampak langsung pada perubahan pengetahuan komunikasi digital (Saputra, 2022; Damanik & Azzahra, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti bahwa rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman etika menjadi faktor pemicu perilaku tidak sopan maupun *cyberbullying* (Wulandari,

2020; Ardiansyah, 2021; Naimnule dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, terutama hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mengetahui bahwa perilaku seperti membagikan foto teman tanpa izin termasuk bentuk perundungan digital. Kesadaran baru ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis kasus konkret relevan bagi pelajar, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi lain (Fitriana, 2021; Lestari & Harahap, 2022).

Hasil diskusi interaktif memperlihatkan adanya pola komunikasi yang impulsif dan emosional, yang menurut banyak studi lokal merupakan ciri umum pelajar di era digital (Sari, 2021; Pratiwi, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa seringkali menganggap candaan bernada kasar sebagai humor, padahal hal tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis (Rohmah, 2021; Nuraini, 2023; Rahmawati dkk., 2024).

Temuan penelitian ini semakin memperkuat studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya komunikasi yang positif (Astuti & Kurniawan, 2020; Prasetyo, 2021). Sosialisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya ruang akademik tetapi juga ruang pembentukan karakter, termasuk etika berbahasa dan berinteraksi.

Meskipun begitu, beberapa penelitian lokal mengingatkan bahwa perubahan perilaku komunikasi tidak hanya bergantung pada pengetahuan jangka pendek, tetapi memerlukan pembiasaan dan dukungan lingkungan (Faradila, 2021; Dewi, 2022). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi seperti pada penelitian ini menjadi langkah awal, namun perlu diikuti dengan program lanjutan seperti pendampingan, literasi digital berkelanjutan, atau pembuatan kebijakan internal sekolah terkait etika komunikasi.

Dengan menghubungkan temuan penelitian ini dengan berbagai penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika komunikasi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan berfungsi sebagai strategi penting untuk mencegah perundungan dan perundungan siber. Penelitian ini menjawab kesenjangan dalam literatur lokal yang sebagian besar terkonsentrasi pada aspek psikologis dan hukum, daripada pada intervensi pendidikan masyarakat berbasis sekolah.

5. KESIMPULAN

Program sosialisasi "Bijak Mengetik, Sopan Santun dalam Berucap: Etika Komunikasi Pelajar Yang Bebas Bullying Di SMA Negeri 1 Cepogo" terbukti efektif meningkatkan

pemahaman etika komunikasi siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* dan menguatnya kesadaran siswa akan batas antara bercanda, berperilaku kasar, dan bullying atau *cyberbullying*.

Kegiatan ini mengatasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang belum meneliti secara ekstensif efektivitas intervensi pendidikan berbasis sekolah dalam menumbuhkan etika komunikasi digital. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan pendekatan sosialisasi yang dipadukan dengan evaluasi pemahaman dan refleksi pengalaman siswa .

Secara lebih luas, hasil ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam membangun budaya komunikasi yang etis dan saling menghargai melalui program literasi digital dan pelatihan berkelanjutan. Intervensi seperti ini berpotensi menjadi strategi penting dalam pencegahan bullying dan cyberbullying di lingkungan pendidikan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan akademik dan arahan keilmuan yang mereka berikan selama proses penelitian dan penulisan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kelompok yang menyusun jurnal ilmiah atas kontribusi profesionalnya di setiap tahap penelitian. Penghargaan yang sama diberikan kepada SMA Negeri 1 Cepogo atas kerja sama dan fasilitas yang memungkinkan terlaksananya kegiatan sosialisasi serta pengumpulan data. Selain itu, apresiasi ditujukan kepada Universitas Boyolali yang telah memberikan dukungan akademik dan lingkungan penelitian yang kondusif.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, R. (2021). Literasi digital dan etika pelajar di media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 22–33.
- Astuti, M., & Kurniawan, D. (2020). Pembentukan budaya komunikasi positif di lingkungan SMA. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 145–159.
- Damanik, S., & Azzahra, N. (2023). Efektivitas penyuluhan etika digital pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(1), 11–20.
- Dewi, T. A. (2022). Perubahan perilaku komunikasi remaja setelah program edukasi digital. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 90–102.
- Faradila, R. (2021). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 67–78.
- Fatma Utami, A. S., & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja. *Cakrawala*, 9(1), 45–56.
- Fitriana, I. (2021). Pemahaman siswa tentang cyberbullying setelah intervensi edukasi. *Jurnal Media Edukasi*, 2(2), 34–47.

- Ginting, R., dkk. (2021). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Global Komunika*, 8(2), 112–124.
- Hamama, S. (2024). Etika komunikasi di media sosial bagi generasi muda. *Selasar Komunikasi*, 3(1), 55–68.
- Herlambang, D., Zildjianda, R., & Brajannoto, D. (2025). Analysis of cyberbullying among students: A legal perspective in Indonesia. *ENTITA*, 10(1), 15–27.
- Lestari, S., & Harahap, A. (2022). Studi perilaku komunikasi kasar dan dampaknya pada siswa SMA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(3), 200–213.
- Mawardi, M. (2021). Peningkatan kesadaran etika komunikasi siswa melalui sosialisasi sekolah. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, F., & Rafiq, A. (2019). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Global Komunika*, 7(2), 98–110.
- Naimnule, L., Halek, E. F., & Naimnule, M. (2025). Sosialisasi etika komunikasi digital pada siswa SMA. *Jurnal Bima Abdi*, 2(1), 13–21.
- Nur'Aini, A. P., Devi, N. A., Putri, S. E. M., Primakusuma, A., Ramadhani, N. S., & Arum, D. P. (2024). Etika berbahasa generasi Z di platform X. *Alinea*, 2(3), 55–67.
- Nuraini, A. (2023). Normalisasi candaan kasar di kalangan remaja digital. *Jurnal Remaja dan Komunikasi*, 4(1), 88–96.
- Prasetyo, A. (2021). Peran sekolah dalam mencegah perilaku perundungan verbal. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(2), 101–115.
- Pratiwi, D. (2022). Karakteristik komunikasi impulsif pelajar era digital. *Jurnal Komunikasi Muda*, 1(2), 19–30.
- Putri, A., & Suryanto, M. (2020). Efektivitas penyuluhan etika komunikasi pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 6(1), 12–25.
- Rahmawati, L., Rahmadi, D., & Usman, H. (2024). Dampak candaan merendahkan pada kesehatan mental pelajar. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 2(3), 77–88.
- Rezky, A., Saswadi, Y., Aslinda, E., Milda, S., & Andriani, W. S. (2024). Etika berkomunikasi pada kalangan pemuda Gen-Z dalam era media digital. *Pendas*, 5(2), 120–130.
- Rohmah, N. (2021). Analisis perilaku ejekan verbal pada pelajar menengah. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 11(1), 50–62.
- Saputra, Y. (2022). Program literasi digital dan pengaruhnya terhadap etika komunikasi pelajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 110–123.
- Sari, D. (2021). Komunikasi emosional remaja pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Modern*, 7(2), 65–76.
- Setiawan, R. (2020). Penyebab utama cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Keamanan Siber*, 1(1), 33–44.
- Subekti, A. (2023). Sikap siswa terhadap ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 2(3), 15–28.
- Syahputri, L. (2024). Konstruksi etika komunikasi dalam komunitas sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 41–55.
- Utami, S., & Darmawan, F. (2025). Edu-lingkungan sebagai strategi pencegahan cyberbullying. *Jurnal Pengembangan Remaja*, 3(1), 22–34.
- Wahyuni, L. (2020). Interaksi digital remaja dan risiko perilaku agresif. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 120–134.
- Wulandari, E. (2020). Etika komunikasi digital pada siswa SMA perkotaan. *Jurnal Komunikasi*

- Pendidikan, 4(3), 98–109.
- Yusuf, A. (2023). Pemahaman pelajar tentang batasan komunikasi sopan di media sosial. *Jurnal Etika Digital*, 1(1), 55–66.
- Al-Bukhari, & Muslim. (n.d.). Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim: Kitab al-Adab.
- DeVito, J. A. (2013). *Essentials of human communication* (8th ed.). Pearson Education.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., & Kussanti, D. P. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing*. Penerbit Insania.
- Hamama, S. (2024). *Etika komunikasi dalam media sosial: Tantangan dan solusinya*. Selasar KPI.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022). Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Sekretariat Negara RI.
- Mulang, H. (2022). *Etika komunikasi bisnis*. Eureka Media Aksara.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). *Etika berkomunikasi dalam era media digital*. Intelektiva.
- Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 58. (Diubah dengan UU No. 19 Tahun 2016).
- Kompas.com. (2021, Maret 29). Instagram, media sosial pemicu cyberbullying tertinggi. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>. Diakses pada 5 November 2025.